

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Konsep Kekerasan Pada Anak**

###### **a. Definisi Kekerasan Pada Anak**

Kekerasan Terhadap Anak adalah semua bentuk tindakan menyakiti baik secara mental ataupun fisik yang berpotensi untuk mempengaruhi kesehatan, keberlangsungan hidup, tumbuh kembang atau martabat anak (Margaretha & Jaya, 2020).

Menurut WHO kekerasan terhadap anak merupakan semua perlakuan salah yang berdampak atau berpotensi untuk membahayakan kesehatan, perkembangan anak yang dilakukan baik secara fisik ataupun emosional fisik. Hal yang mencakup kekerasan pada anak meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan verbal, serta penelantaran anak (DP3A, 2018).

Kekerasan pada anak, baik fisik maupun psikis dipilih sbagai cara untuk mengubah perilaku anak dan membentuk perilaku yang diharapkan. Lingkungan rumah dan sekolah adalah sumber utama terjadinya kekerasan pada anak karna anak lebih banyak berinteraksi dengan orang sekitarnya (Sururin Dr, 2019).

###### **b. Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Anak**

Menurut Margaretha & Jaya (2020) kekerasan dapat

berakibat buruk bagi perkembangan anak. Ada empat bentuk kekerasan pada anak (Ariani & Asih, 2022) :

- 1) Kekerasan Fisik merupakan kekerasan pada anak yang berkemungkinan besar terjadi, yang dimana ketika seseorang membahayakan seorang anak dengan menggunakan anggota tubuh atau benda tertentu. Yang termasuk didalamnya yaitu mendorong, menarik rambut, menendang, menggigit, memukul, melukai, hingga membunuh dengan sengaja.
- 2) Kekerasan psikologis merupakan kegagalan keluarga dalam memberikan tumbuh kembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, kurang dukungan dari lingkungan dan kurang figur kelekatan (attachment primer), sehingga emosional anak tidak berkembang stabil. Kekerasan psikologis muncul dalam bentuk permusuhan, pengucilan, merusak barang atau hewan peliharaan, memutus komunikasi, menghina, meremehkan, merendahkan, mengejek, kritik berlebihan, serta mengancam
- 3) Kekerasan Seksual merupakan keterlibatan anak dalam aktivitas hubungan seksual yang sepenuhnya tidak dipahami oleh anak, tidak disetujui, atau secara keterpaksaan. Misalnya menyentuh anak yang bermodus seksual, memaksa berhubungan seksual, memaksa anak

untuk melakukan tindakan seksual, memperlihatkan anggota tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi, eksploitasi.

- 4) Penelantaran merupakan gagalnya keluarga dalam memberikan tanggung jawab terkait menyediakan kebutuhan anak seperti pelayanan kesehatan, pemenuhan gizi, nutrisi, pendidikan, tempat tinggal, dan kondisi kehidupan yang aman dan nyaman.

Menurut Indrianto (2019) kekerasan bentuknya ada bermacam-macam, seperti kekerasan psikologis dan kekerasan dalam bentuk lainnya yang merugikan keselamatan orang lain. Berdasarkan jenisnya kekerasan bisa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Kekerasan Fisik

Yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat bahkan sampai menyebabkan kematian seperti menampar, memukul, menendang, membanting, membakar, menyiram dengan sesuatu yang panas atau sebagainya.

2. Kekerasan Seksual

Pemaksaan untuk berhubungan seksual dengan anak dibawah umur untuk kepentingan komersial, memaksa anak bersetubuh dengan orang lain, perbuatan cabul, dan perbuatan yang dilakukan tanpa persetujuan dari anak.

### 3. Kekerasan Penelantaran

Seseorang yang diberikan kewenangan untuk mengasuh dan tidak memenuhi kewajibannya untuk menafkahi anaknya tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak, anak dikucilkan atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak.

### 4. Kekerasan Verbal

Serangan terhadap perasaan, mental, martabat, dan harga diri anak yang akan menyebabkan luka psikologis. Dapat berupa tindakan memermalukan, menghina atau menolak anak.

#### **c. Faktor-faktor penyebab Terjadinya Kekerasan Pada anak**

Dalam Margaretha & Jaya (2020) menyebutkan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran dibagi menjadi 3 faktor yaitu orang tua/keluarga, factor lingkungan sosial/komunikasi, dan factor anak itu sendiri. Dalam beberapa kasus factor yang melatarbelakangi kejadian kekerasan pada anak adalah kondisi ekonomi yang rendah yang dimana orang tua sebagai tulang punggung keluarga mengurus anak sendirian sehingga bisa menyebabkan orang tua melakukan tindakan kekerasan, selanjutnya yaitu kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak sehingga kesalahan yang dilakukan anak seringkali diselesaikan dengan

kekerasan hal itu juga sejalan dengan pendapat Agustin dalam Margaretha & Jaya (2020) yang mengatakan bahwa keadaan yang turut mempengaruhi kejadian kekerasan adalah pola pengasuhan orang tua yang dimana persepsi yang salah dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Ada beberapa faktor yang bias menyebabkan orang tua melakukan kekerasan yaitu:

1) Tingkat Pengetahuan orang tua

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan pada suatu objek tertentu (Sholiha dkk, 2019).

2) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan masyarakat. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang digunakan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak

antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Kastutuk, 2019).

### 3) Sikap Orang Tua

Sikap merupakan suatu respon tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau suatu objek tertentu, sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat langsung ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata pada umumnya menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap yang merupakan reaksi bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap adalah kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Mustofa dkk, 2021)

### 4) Tingkat Stress Orang Tua

Stress merupakan pengalaman subjektif yang didasarkan pada persepsi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Stress berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau situasi yang menekan. Kondisi stress ini mengakibatkan perasaan cemas, marah dan frustrasi (Priyoto, 2019).

### 5) Faktor ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari

manusia. Dapat dipastikan dalam keseharian kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan segala kebutuhan ekonomi (Perdani & Hasibuan, 2021).

Menurut Erniwati & Fitriani (2020) beberapa faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor pengetahuan orang tua

Pada umumnya orang tua tidak begitu mengetahui informasi mengenai kebutuhan dalam perkembangan anak, contohnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua maka anak akan dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa melakukan orang tua menjadi marah membentak dan mencaci maki anak.

b) Faktor pengalaman orang tua

Pada umumnya semua orang tua pasti sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah dari orang tuanya. Situasi ini menjadi faktor pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan yang terjadi pada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kekerasan dari

orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya.

c) Isolasi sosial

Isolasi sosial terjadi karena tidak adanya dukungan yang baik dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat situasi krisis ekonomi, tidak bekerja, dan masalah rumah tangga lainnya akan meningkatkan kerentangan keluarga yang akhirnya menimbulkan kekerasan pada anak.

d) Kehidupan yang penuh stress

Akibat banyaknya kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif, dan menyebabkan terjadinya kekerasan fisik maupun psikis pada anak.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor ekonomi

Pada umumnya sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu karena faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi, pengangguran, PHK, dan beban hidup lain yang memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan selalu meningkat yang disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi ini sehingga menyebabkan orang tua mudah sekali



melampiaskan rasa emosi kepada orang disekitarnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga menjadikan anak paling mudah menjadi sasaran orang tua dalam melampiaskan kemarahannya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi pengaruh tindakan kekerasan pada anak. Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban perawatan pada anak. Akibat dari munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan pada anak.

**d. Dampak Tindakan Kekerasan Terhadap anak**

Perlakuan salah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak akan menimbulkan akibat negatif pada diri anak. Dampak atau akibat dari tindakan kekerasan terhadap anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu dampak internal dan dampak eksternal (Indrianto, 2019).

Pertama dampak internal yaitu dampak kepada anak sebagai korban, secara umum anak akan merasa sakit baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan secara fisik akan mudah diketahui oleh orang lain karena bisa dirasakan dan meninggalkan tanda atau bekas. Sedangkan secara psikologis anak akan menunjukkan perilaku yang tidak biasa seperti ketakutan, depresi,

panic, tanpa sebab yang jelas (Indrianto, 2019).

Dampak jangka panjang yang akan dialami oleh anak yaitu ketika besar kemungkinan anak akan mengalami emosi labil, agresif, melakukan tindakan kekerasan, dan melukai diri sendiri.

Kedua, dampak eksternal. Tindakan kekerasan yang dialami oleh anak juga dapat berdampak pada orang tua yang dalam hal ini merupakan pelaku dari tindakan kekerasan. Orang tua yang terbukti melakukan tindakan kekerasan akan mendapatkan sanksi hukuman pidana maupun perdata sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan (Indrianto, 2019).

#### **e. Pengukuran Kekerasan**

Menurut Puspitasari (2017) hasil ukur kuisioner kejadian kekerasan dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Ya” terjadi kekerasan jika skor  $\geq$  mean atau median
2. “Tidak” terjadi kekerasan jika skor  $<$  mean mean atau median

Keterangan:

1. Jika data tidak terdistribusi normal menggunakan mean
2. Jika data tidak terdistribusi normal menggunakan median

## **2. Anak Usia Sekolah**

### **a. Definisi Anak Usia sekolah**

Anak usia sekolah (*schoolage*) merupan anak yang berusia 6-12 tahun yang di sebut juga sebagai masa industri versus inferioritas dengan kekuatan ego dan kompetensi. Produktifitas

anak pada masa ini sudah mampu di kembangkan, misalnya menggunakan logika, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mampu menguasai emosi, berkompetisi dan mengerjakan tugas yang diberikan (Saputri & Safitri, 2017).

Oktavia dkk (2021) mengatakan anak usia sekolah merupakan anak yang belum memiliki tingkat kematangan berfikir, artinya anak masih memiliki keterbatasan dalam membedakan hal baik dan buruk tapi dalam usia ini anak sudah mulai beradaptasi.

Perkembangan kognitif anak usia sekolah berbeda dengan perkembangan anak remaja ataupun orang dewasa, anak usia sekolah memiliki keterbatasan dalam proses kognitif hanya melibatkan hal-hal yang bersifat nyata (Oktavia dkk, 2021).

#### **b. Karakteristik Anak Usia Sekolah**

Setiap individu pasti memiliki ciri karakteristik bawaan yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki individu sejak lahir, baik dalam faktor biologis maupun sosial psikologis (Mutia, 2021).

Anak usia sekolah juga memiliki karakteristik tersendiri yang perlu kita ketahui diantaranya adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang memperagakan secara langsung. Sehingga hal tersebut bisa

dijadikan acuan dalam proses pembentukan karakter atau proses pembelajaran anak (Mutia, 2021).

Anak usia sekolah memiliki karakteristik kecenderungan pola emosi, takut, marah, malu, cemas, khawatir, rasa ingin tahu, dan gembira. Kegagalan dalam satu tahap tumbuh kembang dapat mempengaruhi tahapan tumbuh kembang berikutnya. Anak yang kurang mendapatkan kehangatan emosional akan mengembangkan rasa takut, tidak percaya diri, marah dan cemas dalam beraktifitas (Pangaribuan dkk, 2022).

Menurut Khairiah (2021) terdapat beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu

- 1) Anak merasa tertarik pada saat merespon terhadap beragam hal dari lingkungan sekitarnya. Anak juga akan spontan memperhatikan setiap kejadian, benda-benda, dan peristiwa yang terdapat disekitarnya. Anak anak akan merasa tertarik pada kegemaran yang luas serta terjadi di lingkungan sekitarnya.
- 2) Anak merupakan seorang penyelidik yang cenderung akan melakukan sesuatu serta menciptakan hal-hal yang ingin mereka ketahui dengan sendirinya.
- 3) Anak suka beraktifitas dimana pun baik di lingkungan rumah, sekolah maupun luar karena karakteristik utama

anak adalah senantiasa ingin melakukan segala sesuatu, mereka akan aktif, mempelajari sesuatu, dan bertindak.

- 4) Anak memiliki atensi yang besar pada suatu hal kecil ataupun rinci yang terkadang kurang memiliki arti dan makna.
- 5) Anak memiliki imajinasi yang tinggi karena dapat dikembangkan dengan pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran seni sehingga dapat memahami lingkungan sekitar.

### **c. Tumbuh Kembang anak Usia Sekolah**

Pangaribuan dkk (2022) menyebutkan ada delapan tahapan perkembangan yaitu, bayi (0-18 bulan), toddler (18-3 tahun), anak pra sekolah (3-6 tahun), anak usia sekolah (6-12 tahun), remaja (12-18 tahun), dewasa muda (18-25 tahun), dewasa (25-65 tahun) dan lansia (65 tahun keatas).

Tumbuh kembang seseorang dapat naik ketahap selanjutnya walaupun tidak tuntas pada tahapan sebelumnya. Apabila tahapan tumbuh kembang tertangani dengan baik hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan diri seseorang. Jika tahapan tumbuh kembang tertangani dengan baik dapat menyebabkan penyimpangan perkembangan (Pangaribuan dkk, 2022).

### **d. Aspek Perkembangan**

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa

proses yaitu biologis, kognitif, dan sosial emosional (Wijayanti 2021).

1. Aspek Fisik dan Motorik, berkaitan dengan perkembangan fisik dan motoric yang meliputi struktur fisik, system syaraf, kekuatan otot, dan kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Anak usia sekolah senang dengan bermain menggunakan kekuatan fisik seperti berlari, melompat, dan keterampilan manipulasinya seperti menggambar dan menulis. Perkembangan motoric berkaitan dengan keterampilan gerak pada usia sekolah dasar. Pada usia 8-11 tahun anak biasanya sudah mampu melakukan berbagai jenis olahraga seperti lari, lompat tali, berenang dan mengendarai sepeda.
2. Aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif adalah proses belajar yang mengacu pada pikiran dan cara kerja. Anak usia sekolah seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk memahami suatu objek serta mampu mengenal sebab akibat dari suatu permasalahan. Dengan adanya kemampuan aspek kognitif ini, anak dapat bangga dengan prestasi yang dimilikinya serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungan disekolah. Namun jika terjadi hambatan dalam aspek ini, anak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan temannya bahkan terkucilkan.

3. Aspek perkembangan sosial, perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok.
4. Aspek perkembangan bahasa, menurut para ahli, Bahasa merupakan media komunikasi kepada orang lain untuk menyampaikan pesan. Anak usia 6-12 tahun perkembangan bahasanya terjadi dimasa awal cenderung permanen dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, sehingga jika aspek Bahasa mengalami masalah, anak akan beresiko mengalami penyimpangan dalam hidupnya.
5. Aspek perkembangan emosi. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau pada suatu kejadian. Ragam emosi dapat terdiri dari perasaan senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar, sehingga untuk mencapai kematangan emosi, anak harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional.
6. Aspek kepribadian dan seni, hal penting dalam perkembangan kepribadian adalah ketetapan dalam pola

kepribadian atau persistensi. Artinya, terdapat kecenderungan ciri sifat kepribadian yang menetap dan relative tidak berubah sehingga mewarnai timbul perilaku khusus terhadap diri seseorang. Sehingga kepribadian anak saat ini akan berpengaruh secara langsung ketika sudah menjadi dewasa.

7. Aspek perkembangan moral dan penghayatan agama, berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain.

### **3. Pola Asuh Orang Tua**

#### **a. Definisi pola asuh**

Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam rangka pemenuhan kebutuhan pada anak (Ayun, 2017). Keluarga merupakan hal pertama yang akan di temui seorang anak dalam berinteraksi, banyak hal yang akan dipelajari anak dari keluarganya. Anak akan mengadaptasi dari apa yang dilihat dan didengarnya selama masa pertumbuhan dan perkembangan.

Pola asuh dapat diartikan sebagai sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Orang tua yang selalu menuruti keinginan anaknya cenderung melahirkan anak yang manja, tidak percaya diri dan cenderung introvert (Rofiq, 2016).



Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak merupakan cara yang digunakan dalam proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak (Yulita,2014).

Ayun (2017) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara ayah serta ibu memberikan kasih sayang dan memiliki pengaruh besar bagi cara pandang anak mengenai dirinya dan lingkungannya.

#### **b. Model-model Pola Asuh orang Tua**

Metode pengasuhan atau model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya menjadi faktor utama untuk menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak cara asuh yang sering digunakan oleh seluruh orang tua. Dari beberapa pola asuh tersebut setiap pola asuhnya memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda-beda.

Makagingge (2019) menerangkan pola asuh dibedakan atas pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Baumrind dalam Qurrotu Ayun (2017) juga mengatakan bahwa pola asuh di bedakan menjadi tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Makagingge (2019) mengatakan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan

permissive.

Jadi ditarik kesimpulan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang di terapkan oleh orang tua yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan sistem kepemimpinan yaitu pola asuh semua kebijakan dan aturan wajib dan harus dijalankan. Pola asuh ini mengharuskan dan memaksa anak bersikap dan bertingkah sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola asuh otoriter ini mencerminkan sikap orang tua yang keras dan cenderung diskriminatif ditandai dengan anak di tekan untuk patuh atas perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum.

Sisi positif dari pola asuh ini yaitu menjadikan anak lebih penurut dan cenderung disiplin dengan mentaati peraturan yang di buat oleh orang tua. Dilihat dari sisi negatifnya yaitu anak akan menjadi pembohong karna anak akan berusaha terlihat disiplin dihadapan orang tua walaupun kenyataannya tidak. Perilaku ini akan menjadikan anak memiliki kepribadian ganda.

## 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan orang tua yang memiliki sikap menerima keputusan anak, responsive dan selalu memperhatikan kebutuhan anak. Pola asuh ini menunjukkan adanya kebebasan dari seorang anak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya tapi masih dalam pantauan orang tua, pendapatnya didengarkan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan sikap orang tua yang mau menerima respon anak, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dan disertai dengan pembatasan yang terkontrol.

Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab dan jujur. Sisi negatifnya anak akan cenderung meremehkan otoritas orang tua, segala sesuatu harus dipertimbangkan antar orang tua dan anak.

## 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah kebebasan bagi anak, berbeda dengan pola asuh demokratis dalam pola asuh ini orang tua sepenuhnya memberikan kebebasan untuk anak. Tidak memberikan hukuman ataupun pengendalian. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak pernah memberikan

aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga perilaku yang anak tunjukan merupakan perilaku sesuai keinginan anak walaupun terkadang hal tersebut bertentangan dengan norma sosial. Pola asuh ini lebih mengarah pada sikap acuh dari orang tua terhadap anak.

Sisi positif dari pola asuh ini adalah menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi di masyarakat apabila digunakan dengan tanggung jawab. Sedangkan sisi negatifnya anak akan menjadi kurang disiplin terhadap aturan yang berlaku karena terbiasa dengan perilaku orang tua yang tidak memperdulikan setiap tindakan yang dilakukan.

Yulita (2014) menjelaskan bahwa pola asuh positif yaitu apabila orang tua bersikap positif kepada anaknya, menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dikatakan pola asuh negative apabila orang tua sering melakukan hal-hal negative, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji. Sikap negatif yang dilakukan orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, menimbulkan asumsi bahwa anak tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai.

Yulita (2014) mendefinisikan positif parenting adalah

pendekatan pola asuh yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola perilaku anak dengan cara membangun dan tidak menyakitkan anak. Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pola asuh positif kemungkinan besar akan berkembang baik, memiliki kemampuan baik, dan selalu merasa nyaman akan dirinya sendiri atas segala hasil yang telah dicapainya.

Pengasuhan positif adalah pengasuhan yang dilakukan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, pemenuhan dan perlindungan hak anak, terbangunnya hubungan yang hangat, bersahabat dan ramah antara anak dan orang tua, serta menstimulasi tumbuh kembang anak, agar optimal (Ganesha, 2020).

*Toxic parenting* atau yang sering dikatakan pola asuh negatif merupakan pola asuh yang dimana orang tua memperlakukan anaknya dengan tidak hormat sebagai individu dimana orang tua egois tanpa memikirkan perasaan serta kurang menghargai hak berpendapat pada anak, terlalu melindungi anak sehingga anak merasa terkekang dan terlalu mengatur anak tanpa peduli kenyamanan anak (Pratama, 2022).

### **c. Dampak Pola Asuh Orang Tua**

#### **1. Dampak Positif**

Dampak dari pola asuh positif adalah anak akan lebih kompeten bersosialisasi, bergantung pada dirinya sendiri dan

bertanggung jawab secara sosial. Anak tidak maniak, makanan yang dimakan dihabiskan sesuai kebutuhan usiannya sehingga anak tidak mengalami masalah asupan makanan yang bersangkutan dengan gizi (Zinduka, 2022).

## 2. Dampak Negatif

Dampak dari pola asuh yang salah adalah anak akan menjadi manja, emosi yang tidak terkontrol, suka membantah, memberontak, dan terganggunya perkembangan anak. Pola asuh yang salah juga bisa mempengaruhi gizi dari anak tersebut (Zinduka, 2022).

### d. Pengukuran Pola Asuh

Menurut Mentari (2019) kategori hasil ukur dibedakan menjadi:

1. Jika data terdistribusi normal
  - a) Positif apabila skor  $\geq$  mean
  - b) Negatif apabila skor  $<$  mean
2. Jika data tidak terdistribusi normal
  - a) Positif apabila skor  $\geq$  median
  - b) Negatif apabila skor  $<$  median

## 3. Konsep Stress

### a. Pengertian Stress

Stress merupakan fenomena yang pasti akan dialami oleh semua manusia. Dalam ilmu psikologi stress merupakan perasaan tertekan dan ketegangan mental. Stress merupakan

respon terhadap perubahan situasi yang mengancam bagi individu (Hidayat & Harsono, 2021).

Stress dengan tingkat yang rendah bermanfaat baik bagi manusia, tingkat stress yang rendah dapat meningkatkan kinerja, memotivasi, adaptasi dan melakukan reaksi terhadap lingkungan sekitar. Kebalikan dari itu stress dengan tingkat yang tinggi dapat mengakibatkan masalah biologis, psikologis, sosial bahkan bisa menimbulkan bahaya serius bagi penderitanya (Hidayat & Harsono, 2021).

#### **b. Klasifikasi Tingkat Stress**

Menurut Rasmun dalam (Humaira 2020) stres dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu stres ringan, sedang dan berat. Stres ringan Stres ringan adalah stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik, dan kemacetan. Stres ringan biasanya hanya terjadi dalam beberapa menit atau beberapa jam. Stres sedang Stres sedang terjadi lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari. Stres berat Stres berat adalah stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun.

Menurut Agustiani (2018) tingkat stress dapat diklasifikasikan menjadi :

##### 1) Stress ringan

Stress tingkat ringan sering terjadi pada kehidupan sehari-

hari dan pada kondisi ini dapat membuat individu lebih waspada dan bagaimana mencegah berbagai kemungkinan akan terjadi. Stress pada tahap ini tidak termasuk aspek fisiologik seseorang. Pada respon psikologi didapatkan merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya dengan begitu cadangan energi akan semakin menipis, pada respon perilaku didapat semangat kerja yang berlebihan, mudah merasa lelah dan tidak bisa santai.

## 2) Stress sedang

Pada stress tingkat sedang individu akan lebih memfokuskan hal penting dan mengesampingkan hal lain sehingga memiliki persepsi yang sempit. Respon fisiologis pada tingkat ini adalah gangguan pada lambung dan usus, buang air besar tidak teratur, ketegangan pada otot, gangguan pola tidur dan pada perempuan mulai terjadi gangguan siklus menstruasi. Respon psikologis berupa rasa tidak tenang, ketegangan emosional, aktivitas terasa membosankan dan lebih sulit, timbul perasaan takut dan cemas yang penyebabnya tidak dapat dijelaskan.

## 3) Stress Berat

Stress pada tingkat berat menyebabkan persepsi individu sangat menurun dan cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal lain. Pada aspek fisiologik didapat gangguan sistem



pencernaan berat, jantung berdebar, sesak nafas dan sekujur tubuh merasa gemetar. Pada respon psikologis didapatkan merasa lelah fisik, timbul perasaan takut, cemas yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik.

### **c. Stress Pada orang Tua**

Anak dengan usia sekolah merupakan anak dengan masa pembentukan identitas diri, cenderung egois dan keras kepala, sering melanggar aturan orang tua untuk mendapatkan kebebasan. Akibatnya orang tua kesulitan dalam mengatur anaknya (Afifah dkk, 2021).

Salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak adalah parenting stress. Parenting stress sendiri dapat menyebabkan mental dan fisik seorang menjadi buruk, akibatnya saat anak melakukan kesalahan orang tua akan mudah marah dan bisa dengan mudah melakukan kekerasan pada anak, baik secara fisik atau mental (Anggraini & Asi, 2022).

### **d. Faktor Penyebab Stress Orang Tua**

Berikut beberapa faktor yang dapat mengakibatkan stress pada orang tua :

#### **1) Pernikahan Dini**

Menikah pada usia terlalu muda bisa mengakibatkan pasangan suami istri tidak memiliki kemantapan dalam hidup pernikahan. Biasanya disebabkan oleh pergaulan bebas dan

hamil diluar nikah, mereka dipaksakan menjadi orang tua yang belum dewasa. Terlebih apabila stigma masyarakat yang memberi label buruk pada orang tua dan anak itu sendiri. Orang tua yang terlalu muda masih ingin merasakan kebebasan, sehingga belum bisa bertanggung jawab sepenuhnya pada kesejahteraan anak.

#### 2) Kurang Ilmu Parenting

Orang tua yang belum siap menjadi orang tua adalah mereka yang belum memahami kebutuhan anak, fase perkembangan anak, tingkah laku anak dan tidak bisa mengendalikan emosi ketika anak membuat kesalahan. Pola asuh yang salah dapat mengakibatkan penegakkan disiplin dan internalisasi nilai-nilai dilakukan tanpa memperhatikan aspek psikologis anak.

#### 3) Masalah Ekonomi

Orang tua yang mempunyai beban ekonomi cenderung mengabaikan kebutuhan anak, tidak jarang orang tua mengeksploitasi anak untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

#### 4) Konflik Keluarga

Konflik dalam keluarga mengakibatkan beban mental bagi orang tua, karena terdapat konflik dalam keluarga istri atau suami akan merasa terbebani secara psikologis yang

mengakibatkan tidak dapat mengendalikan emosi, termasuk saat berhadapan dengan anak.

#### 5) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga akan mengakibatkan kekerasan lain, istri yang mengalami kekerasan oleh suami akan merasa tidak bahagia sehingga sulit memberikan kebahagiaan bagi anak dan tidak jarang melampiaskan dengan melakukan kekerasan pula terhadap anak.

#### 6) Trauma atau Luka Batin

Orang tua yang mengalami musibah atau kehilangan, belum dapat berdamai dengan kenyataan, maka memungkinkan orang tua akan lebih emosional dan irasional. Orang tua yang dalam keadaan tersebut cenderung akan sulit membedakan mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang berlebihan.

#### 7) Perceraian

Orang tua yang melakukan perceraian dan mengakibatkan anak terpisah dari salah satu orang tua merupakan suatu penyiksaan terhadap anak. Orang tua tunggal (*single parent*) mempunyai tanggung jawab dan luka batin yang besar. Anak yang hidup dengan orang tua tunggal dan kekurangan kasih sayang akan mencari jati diri melalui pergaulan bebas, minuman keras dan narkoba.

#### 8) Sakit Fisik

Sakit fisik yang dialami orang tua akan mengakibatkan mudah merasa marah, terlebih ketika sakit yang dialami sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama.

#### 9) Sakit Psikis

Orang tua yang mengalami sakit psikis seperti *baby blues syndrome*, *post partum depression*, bipolar dan penyakit psikis lainnya dapat mengakibatkan orang tua tidak mencintai anak seutuhnya. Sakit psikis yang dialami orang tua tidak jarang mengakibatkan orang tua melakukan kekerasan bahkan tega membunuh anaknya seperti yang banyak diberitakan.

#### e. Pengukuran Tingkat Stress Orang Tua

Dalam menentukan hasil dari pengukuran tingkat stress itu sendiri sangat dipengaruhi oleh jumlah item pertanyaan dalam kuisisioner yang akan digunakan oleh peneliti. Dalam hal ini rumus yang bisa digunakan dalam menentukan rentang hasil ukur dalam sebuah penelitian yaitu dengan menggunakan rumus Struges. Rumus sturges digunakan untuk menentukan banyak kelas interval dan panjang kelas interval dari masing-masing bobot (Purwadio & Wirawan, 2016).

Rumus :

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Banyaknya kelas}}$$

Keterangan :

P : Kelas interval (rentang jarak)

Berdasarkan perhitungan teori sturges didapatkan skor pada masing-masing tingkat stress adalah :

1. Ringan 16-32
2. Sedang 33-48
3. Berat 49-64

#### **4. Konsep Orang Tua**

##### **a. Definisi Orang Tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan penanggung jawab utama bagi perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar mencapai tahapan yang diinginkan dan membimbing agar siap untuk bersosial masyarakat (Ruli, 2020).

Orang tua merupakan keluarga yang terdiri ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah dan dapat membentuk keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu (Romadhoni, 2019).

##### **b. Peran dan Fungsi Orang Tua**

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Ibu dan ayah (orang tua) memiliki peran penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Jadi bias dipahami

bahwa orang tua adalah penanggung jawab utama bagi kehidupan anak-anaknya dari mereka kecil hingga dewasa (Setiyawan, 2013).

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anaknya. Diantaranya yaitu wajib memenuhi kebutuhan anaknya, seperti bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan akidah anak, pemeliharaan kesehatan anak, dan pembinaan intelektual anak dan akhlak anak (Setiyawan, 2013).

Setiap orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai tugas dan peran masing-masing. Romadhini (2019) menyebutkan peran orang tua sebagai berikut ;

#### 1. Peranan Ayah

Ayah adalah suami dari istri dan merupakan figure pemimpin dalam sebuah keluarga, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, yang memberikan rasa aman kepada keluarganya. Sebagai kepala keluarga ayah juga berperan sebagai pengambil keputusan dalam sebuah keluarga.

#### 2. Peran Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peran sosialnya serta sebagai anggota

masyarakat dari lingkungannya. Ibu juga bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

Setiap orang tua memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam menjalani kehidupan berumah tangga yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju pada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, juga harus mampu mengembangkan potensi dalam diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Romadhoni, 2019).

## **B. Penelitian Terkait**

Beberapa penelitian terkait hubungan pola asuh dan tingkat stres orang tua terhadap kejadian kekerasan pada anak yang dapat dijadikan sebagai landasan dan dipergunakan sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian kali ini. Penelitian terlebih dahulu yang akan menjadi rujukan penelitian saat ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indraini dkk (2022) dengan judul "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Remaja". Hasil analisa dengan uji sommers'd menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $\text{sig} < 0,05$ ) yang artinya penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kekerasan pada remaja.

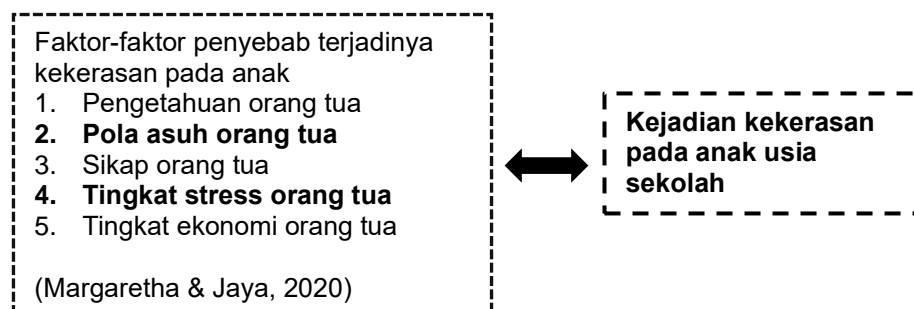
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fataruba dkk (2017) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara”. Hasil analisa menggunakan Uji statistic didapatkan nilai chi square dengan rincian  $16,855 > 3,481$  dan P alue dengan  $\alpha$  (0,05%).  $P < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Camilla K.. M. Lo (2019) dengan judul “(Prevelence Of Child Maltreatmen and Its Association with Parenting style : A Population Study in Hong Kong)” pola asuh otoriter dikaitkan dengan semua jenis penganiayaan anak PR berkisar 1.10-1.53 ;  $p < 0.001$ , pada anak perempuan didominasi gaya pengasuhan Asosiasi sehingga penganiayaan anak di Hong kong sangat berhubungan dengan gaya pengasuhan.
4. Penelitian yang dilakukan Anggreani dkk (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Kekerasan Seksual oleh Remaja di Lapas Anak Pontianak” dari hasil penelitian didapatkan hasil nilai  $p$  0,389 untuk ibu dan  $p$  0,186 untuk ayah yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan seksual oleh remaja di lapas anak kelas II Pontianak.



5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Asi (2022) dengan judul “Hubungan Parenting Stress dengan Perilaku Kekerasan pada Anak”. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara parenting stress dan perilaku kekerasan pada anak di SOS Children’s Village Flores dengan nilai 0.000 ( $p < 0.05$ ). Korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara parenting stress ibu pengasuh dan perilaku kekerasan pada anak.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah dkk (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Stress Ibu dengan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19”. Hasil analisis bivariat nilai p-value sebesar 0,002 sehingga p-value  $< 0,05$ . Artinya, terdapat hubungan tingkat stress ibu dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19 di desa Tanjungsari kota Majalengka.

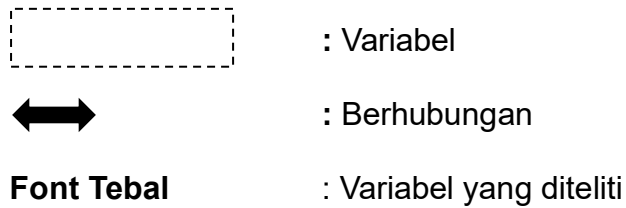
### C. Kerangka teori penelitian

Kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian (Arikunto, 2017). Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, kerangka teori dari penelitian ini adalah :



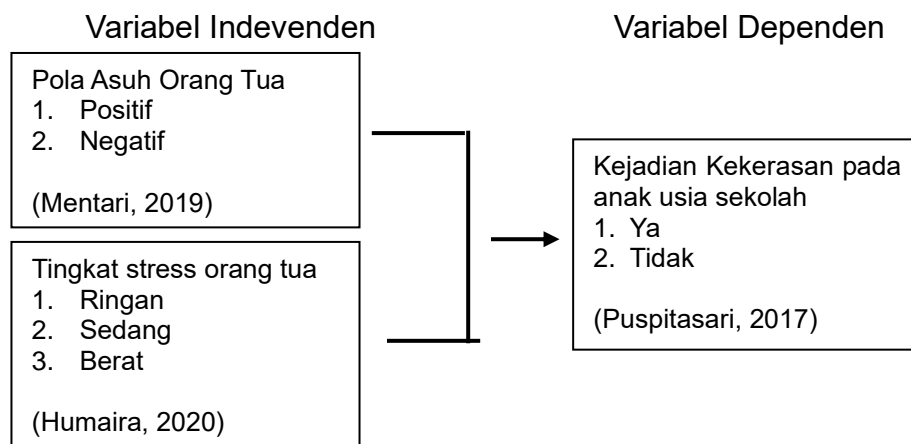
Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadia Kekerasan Pada Anak Usia sekolah Di SDN Kota Samarinda

Keterangan :



#### D. Kerangka konsep penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 kerangka konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadia Kekerasan Pada Anak Usia sekolah Di SDN Kota Samarinda

#### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang dengan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda

2. H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda.